

Journal Education of Batanghari

Vol. 1, No. 2 Februari 2019 101-117

ISSN 2655-6685

101

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DISKUSI SISWA PADA MATERI POKOK TEKS EKSPOSISI KELAS X SMKN 1 BETARA

Hendri, SMKN 1 Betara
Email: hendri02@gmail.co.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran diskusi dan meningkatkan keterampilan diskusi siswa pada materi teks eksposisi kelas X SMKN 1 Betara melalui metode pembelajaran Two Stay Two Stray. Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dipilih karena dapat memacu dan mendorong siswa untuk aktif berbicara menyampaikan ide/gagasan dalam kegiatan berdiskusi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 1 Betara. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara, tes keterampilan berdiskusi siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase ketercapaian indikator keterampilan diskusi mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara proses, pembelajaran diskusi mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum implementasi tindakan, siswa masih belum aktif melakukan diskusi dan belum mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi. Setelah implementasi tindakan, siswa menjadi aktif dan mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi; (2) secara produk, siswa dalam berdiskusi pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 7,31 dan pada akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus III menjadi 20,90. Kemampuan siswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan sebesar 13,59.

Kata Kunci : keterampilan diskusi, model pembelajaran TSTS

Abstract:

This study aims to improve the learning process of discussion and improve the discussion skills of class X students of SMK 1 Betara through the Two Stay Two Stray learning methods. The Two Stay Two Stray learning model was chosen because it can stimulate and encourage students to actively talk to convey ideas / opinion in discussion activities. The subjects of this study were students of class X SMK 1 Betara. The data in this study were obtained through observation, interviews, student discussion skills tests, field notes, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results obtained were the percentage of discussion skills achievement indicators increased in each cycle. The results showed: (1) in the process, discussion learning had a significant increase. Prior to the implementation of the action, students were still not actively conducting discussions and were not able to work well together during discussions. After implementing the action, students become active and able to work well together during discussions; (2) by product, students in discussions during pre-action with an average score of 7.31 and at the end of the implementation of the action cycle III to 20.90. The ability of students in discussion has increased by 13.59

Key Word : Discussion skill, learning model of TSTS

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Dalam silabus sekolah, pembelajaran diskusi memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar: mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita.

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan. Dengan demikian diskusi mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, sangat jarang sekali terlihat siswa terlibat aktif untuk berbicara. Siswa hanya sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Siswa lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, siswa sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum.

Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok. Dari permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi.

Dalam menentukan metode pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang sudah ada sangat banyak sehingga harus dipilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu kita juga harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa di kelas sehingga pada prosesnya tidak mengalami hambatan yang dapat merugikan siswa.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti: siswa kurang mengetahui tentang diskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi.

Selain itu juga ditemukan bahwa pembelajaran diskusi di kelas X SMKN 1 Betara belum pernah menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* sehingga pada pelaksanaannya diskusi yang dilakukan oleh siswa di kelas belum berhasil secara optimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam pembelajaran diskusi sehingga diharapkan diskusi siswa di kelas menjadi lebih hidup dan aktif.

Two Stay Two Stray merupakan metode pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62). Pada pembelajaran dengan metode ini siswa diajarkan untuk secara aktif melakukan diskusi secara berkelompok dan bekerjasama membahas sebuah permasalahan yang ada.

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni siswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang heterogen. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan ini. Siswa juga lebih berwawasan luas, mempunyai ide, dan aktif mengungkapkan pikiran dan gagasan mereka. Dengan model pembelajaran ini, siswa akan mampu berbicara karena langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan masing-masing siswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

Pembelajaran diskusi menggunakan model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik serta menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat lebih mudah dalam membimbing siswa. Penerapan metode ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran diskusi agar semakin meningkat.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian penulis melihat kondisi yang terjadi di lapangan, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran diskusi di kelas, seperti : siswa kurang mengetahui atau paham terhadap tata cara berdiskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan untuk berbicara, siswa kurang berani dan kurang aktif dalam mengutarakan gagasan atau pikirannya pada saat kegiatan berdiskusi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai “penerapan metode

pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa pada materi teks eksposisi kelas X SMKN 1 Betara”.

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan Motivasi Belajar pada siswa kelas X TSM SMKN 1 Betara.
2. Mengetahui penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan Prestasi Belajar pada siswa kelas X TSM SMKN 1 Betara.

d. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian tindakan ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi terkait metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).
2. Penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai penerapan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap motivasi belajar siswa SMKN 1 Betara kelas X TSM.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa untuk menumbuhkan semangat dalam melakukan pembelajaran, selain itu untuk mendorong siswa agar mampu bekerja sama dalam kelompok.
4. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru untuk menambah variasi metode pembelajaran yang sesuai diterapkan di kelas agar terlihat lebih menarik dan siswa lebih aktif khususnya pada SMKN 1 Betara .

II. KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

Untuk menyampaikan suatu maksud dengan benar dan sesuai tujuan dalam berkomunikasi, diperlukan kemampuan berbicara yang baik. Dalam KBBI (2005: 148), berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Menurut Nurgiyantoro (2010: 399), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata

yang bersangkutan. Penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara juga harus dikuasai oleh siswa.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi (Hendrikus, 2009: 14). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan muncul ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 16), mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, dan pikiran.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008: 16).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian berbicara, dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi berupa bahasa yang dilakukan oleh manusia untuk menyatakan sebuah informasi. Tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi memahami segala sesuatu yang dikomunikasikan.

Adapun bentuk- bentuk kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa menurut Nurgiyantoro (2010: 401-420), sebagai berikut: (1) berbicara berdasarkan gambar, rangsang gambar yang dapat dipakai di sini dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar yang lain; (2) berbicara berdasarkan rangsang suara, tugas berbicara berdasarkan rangsang suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud itu; (3) berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara, merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Selain wujud gambar diam, juga berupa gambar gerak dan gambar aktivitas. Sebagai contoh misalnya rekaman video iklan, drama, dan sebagainya; (4) bercerita, merupakan jenis asesmen otentik berupa tugas menceritakan kembali teks atau cerita (*retelling texts or story*). Jadi, rangsang yang dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah di baca, berbagai cerita fiksi (fiksi dan cerita lama), berbagai pengalaman, dan lain-lain; (5) wawancara (*interview, interviu*), merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang

diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak; (6) berdiskusi dan berdebat, merupakan tugas-tugas berbicara yang paling tidak melibatkan dua orang pembicara. Situasi di dalamnya dapat berbentuk formal, setengah formal, atau nonformal; (7) berpidato, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi, misalnya peserta didik bersimulasi sebagai kepala sekolah yang berpidato dalam upacara bendera, hari sumpah pemuda, dan sebagainya.

Sebuah diskusi yang baik dan dapat berhasil secara maksimal perlu memperhatikan beberapa hal. Dipodjojo (1984: 67) mengemukakan beberapa ketentuan diskusi yang baik yakni: (1) sikap tiap anggota, dalam sebuah diskusi setiap anggota bebas mengemukakan pendapat atau sering diungkapkan dengan istilah bahwa setiap peserta diskusi mempunyai hak: an open mind, an open heart, dan an open mouth, namun setiap peserta hendaknya mempunyai sikap kerjasama dan menyadari merupakan anggota kelompok; (2) persiapan yang matang; dan (3) persyaratan kelompok yang diikat oleh adanya keinginan dan tujuan bersama. Diskusi kelompok akan berhasil baik bila tiap anggota kelompok atau peserta diskusi: (1) dapat menerima tujuan diskusi; (2) setiap peserta mengetahui betul permasalahan yang akan diajukan dalam diskusi; (3) diskusi menjamin kebebasan mengeluarkan pendapat para peserta diskusi; (4) setiap peserta saling bertanggung jawab dan saling menghormati; dan (5) pemimpin diskusi hendaknya orang yang berwibawa dan dihormati oleh para peserta diskusi.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009: 37). Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, melainkan juga dari sesama.

Menurut Lie (2010: 31), ada lima elemen/unsur yang harus diterapkan dalam metode pembelajaran kooperatif agar dicapai hasil yang maksimal, yakni: 1) saling ketergantungan yang positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antaranggota; dan 5) evaluasi proses kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, pembangunan kelompok belajar dibuat secara heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas saja, melainkan juga

hubungan interpersonal (hubungan antarpribadi yang saling menghargai). Terdapat berbagai bentuk/teknik belajar mengajar dalam pembelajaran kooperatif, seperti yang diungkapkan Lie (2010: 55) diantaranya: teknik belajar Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Think Pair Share, Berkirim Salam dan Soal, Numbered Heads, Two Stay Two Stray, Kancing Gemerincing, dan masih banyak lagi yang lain. Setiap model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan keunggulan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran di kelas.

C. Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray

Metode pembelajaran Two Stay Two Stray atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan Dua Tinggal Dua Tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Struktur Two Stay Two Stray memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal, dalam kenyataan hidup sehari-hari di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran diskusi menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray sebagai berikut (Sugiyanto, 2009: 55).

1. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas empat orang
2. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat mendiskusikan sebuah permasalahan
3. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok lain
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Kelompok mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

Metode pembelajaran Two Stay Two Stray ini memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Manfaat model pembelajaran ini bagi siswa yakni: 1) melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, 2) mendorong siswa untuk dapat berbicara dalam sebuah diskusi, 3) merangsang kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, 4)

menarik minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dan 5) membantu siswa untuk lebih memahami topik diskusi secara lebih mendalam. Sementara itu, bagi guru bermanfaat sebagai alternatif cara menyampaikan pembelajaran dengan lebih inovatif dan kreatif.

III. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006: 91). Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006: 59-63), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Betara. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018. Adapun pelaksanaannya sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 1 Betara yang berjumlah 33 orang. Penentuan kelas ini didasarkan pada tingkat permasalahan sesuai hasil observasi dan pelaksanaan pembelajaran sebelumnya, yakni: masih rendahnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi.

Metode pembelajaran yang akan diterapkan adalah model Two Stay Two Stray. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah implementasi tindakan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi awal Keterampilan Diskusi siswa

Tes keterampilan awal diskusi siswa dilakukan pada saat siswa melakukan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum implementasi/pelaksanaan tindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek pada tahap pratindakan ialah (1) aspek keberanian/semangat sebesar 1,54, (2) aspek kelancaran berbicara sebesar 1,41, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata sebesar 1,41, (4) aspek penguasaan masalah sebesar 1,5, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) sebesar 1,45.

Secara keseluruhan, skor rata-rata kelas tiap aspek termasuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa masih kurang berani untuk berbicara menyampaikan

ide/argumentasi, kurang menguasai topik, dan kurang lancar dalam berbicara. Situasi pembelajaran di kelas masih pasif. Siswa kurang aktif melakukan diskusi dan cenderung diam. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti dan guru selaku kolaborator sepakat untuk menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi.

b. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siswa kelas X SMKN 1 Betara, melalui observasi awal. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap keterampilan diskusi siswa sebelum dikenai tindakan atau pada tahap pratindakan, diketahui masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan ide/ argumentasi, siswa masih belum lancar pada saat berbicara, siswa kurang memperhatikan kejelasan ucapan, belum menguasai topik diskusi, dan kemampuan siswa dalam berpendapat juga masih rendah. Situasi pembelajaran di kelas terlihat pasif dan belum terkondisi dengan baik. Beberapa siswa tampak malas dan meletakkan kepalanya di meja dan membicarakan hal lain di luar topik diskusi.

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa dilakukan selama 3 siklus. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki/meningkatkan aspek yang masih rendah pada saat pratindakan. Siklus II digunakan sebagai perbaikan dari tahap siklus I untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berdiskusi siswa. Siklus III digunakan untuk memaksimalkan aspek-aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berdiskusi siswa adalah dengan tes berdiskusi menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray. Penilaian yang dipakai di sini meliputi lima aspek, yakni (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan).

Pada pelaksanaan siklus I, proses yang dilakukan dari perencanaan hingga refleksi belum mendapatkan hasil yang sesuai rencana tindakan. Siswa yang bertamu masih malu-malu dan beberapa masih bingung akan tugasnya, suasana kelas juga tampak kurang terkendali. Selain itu, siswa masih kurang lancar dalam berbicara, siswa masih kurang dalam menyampaikan pendapat dan kurang menguasai topik

diskusi. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut dapat diketahui bahwa masih perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan diskusi pada saat tes pascatindakan. Berikut ini adalah gambar situasi pada saat pelaksanaan tindakan siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II, tindakan yang dilakukan sama seperti pada saat siklus I. Pelaksanaan siklus II difokuskan pada peningkatan aspek: kelancaran berbicara, penguasaan masalah, dan aspek pendapat (persetujuan dan sanggahan). Pada siklus II ini, semua aspek mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk. Secara keseluruhan pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Berikut adalah gambar siswa pada saat pelaksanaan diskusi siklus II. Siswa terlihat aktif dan siswa putri sudah tidak tampak malu-malu pada saat bertamu. Siswa yang tinggal di tempat secara aktif memberikan informasi pada tamu yang datang.

Pelaksanaan siklus III dilakukan untuk memaksimalkan aspek yang masih kurang pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus III ini semua aspek mengalami peningkatan dan telah mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan yakni 75% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran mendapat skor ≥ 19 . Persentase skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 83,63%. Proses pembelajaran berlangsung aktif dan kondusif. Siswa terlihat antusias dan bersemangat pada saat berdiskusi.

Pembelajaran keterampilan diskusi dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan mampu membangun antusias siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani, dan bersemangat pada saat melaksanakan diskusi. Pada kondisi awal (pratindakan) siswa cenderung diam dan kurang berani berbicara dalam sebuah diskusi. Siswa juga masih belum kompak dan setiap anggota kelompok kurang bekerjasama dengan baik, inisiatif kerja siswa dalam kelompok masih kurang dan memotivasi antaranggota kelompok juga masih kurang. Selain itu, keaktifan siswa masih belum terlalu terlihat. Siswa cenderung tenang dan pasif, serta belum aktif berbicara selama diskusi.

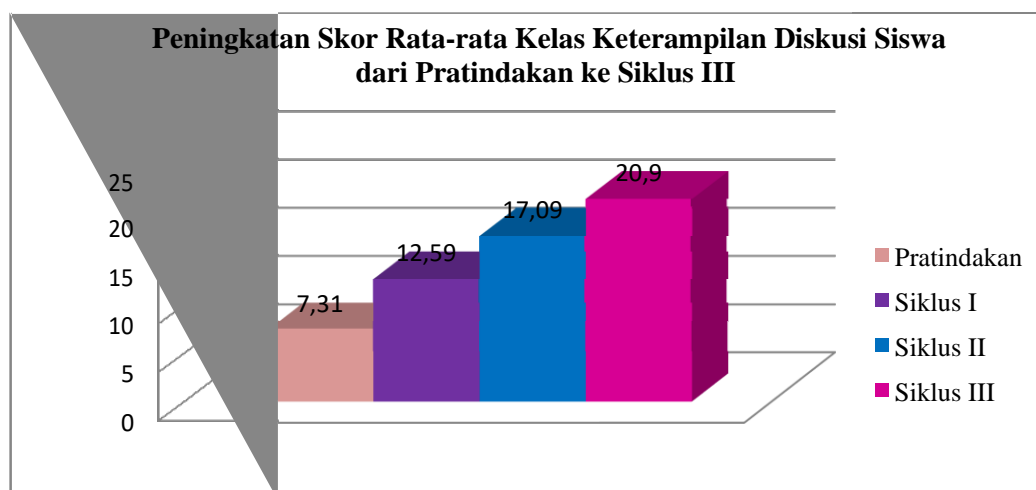
Pembelajaran mulai membaik ketika pelaksanaan diskusi menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray pada siklus I. Siswa mulai antusias dan lebih berani dalam berdiskusi. Kondisi di dalam kelas menjadi lebih hidup. Kekompakan siswa sudah cukup baik, setiap anggota sudah bekerjasama mencari penyelesaian masalah, siswa sudah terlihat memotivasi anggota lain di dalam kelompok,

pengorganisasian kerja kelompok sudah cukup baik, dan siswa sudah cukup kompak bekerja dalam kelompok. Keaktifan siswa di dalam kelas sudah terlihat cukup baik, hal ini terlihat dari kondisi di kelas yang hidup dan siswa sudah aktif melaksanakan diskusi.

Kondisi yang paling kondusif ialah pada siklus III. Siswa sudah memahami dengan baik tugasnya, baik yang bertamu maupun yang tinggal di tempat. Siswa tampak antusias, aktif, dan berani. Kekompakan siswa mengalami peningkatan yang baik pada siklus ini. Siswa sudah saling bekerja sama dalam melaksanakan diskusi, siswa juga sudah mampu memotivasi anggota lain. Pengorganisasian kerja kelompok sudah baik dan setiap anggota kelompok sudah memahami tugasnya masing-masing.

c. Peningkatan Keterampilan Diskusi Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray

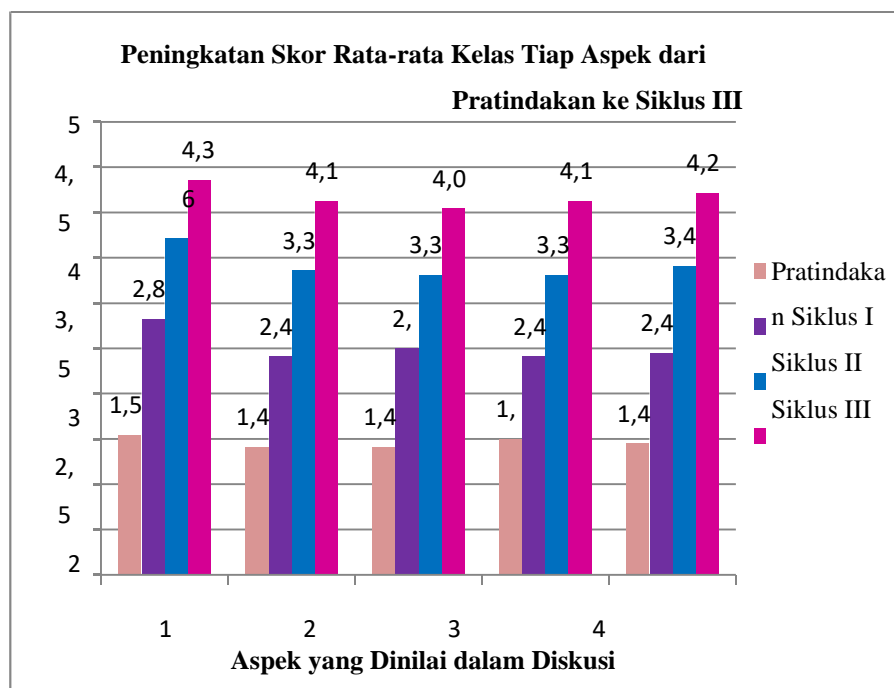
Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penilaian keterampilan diskusi dilakukan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat pada diagram peningkatan keterampilan diskusi siswa pada skor tes pra tindakan sampai dengan pasca tindakan siklus III. Berikut adalah diagram peningkatannya.



Gambar 1: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Keterampilan Diskusi Siswa dari Pratindakan ke Pascatindakan Siklus III.

Berdasarkan gambar 9 terlihat peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan dari saat pratindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus III. Pada saat prtindakan, skor rata-rata kelas ialah 7,31, setelah diberi

tindakan pada siklus I meningkat menjadi 12,59. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat menjadi 17,09 dan meningkat lagi pada saat siklus III menjadi 20,90. Peningkatan skor rata-rata kelas pada tiap aspek dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 2 : Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus III.

Keterangan Aspek yang Dinilai dalam Diskusi:

1. Aspek Keberanian/semangat
2. Aspek Kelancaran Berbicara
3. Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata
4. Aspek Penguasaan Masalah
5. Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Berikut ini penjabaran peningkatan keterampilan diskusi siswa dilihat dari masing-masing aspek.

a. Aspek Keberanian/semangat

Aspek ini terkait dengan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide, menanggapi masalah dan sikap siswa pada saat berdiskusi. Peningkatan yang ditunjukkan pada aspek ini sangat baik. Metode pembelajaran Two Stay Two Stray mampu meningkatkan keberanian dan semangat siswa untuk berbicara pada

saat berdiskusi.

Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas aspek keberanian/semangat adalah sebesar 1,54, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,82, pada siklus II meningkat menjadi 3,72 pada siklus III. Peningkatan aspek ini merupakan peningkatan yang paling baik dan termasuk dalam kategori baik sekali.

b. Aspek Kelancaran Berbicara

Aspek kelancaran berbicara terkait dengan kelancaran siswa saat berbicara apakah lancar, sering berhenti, dan tersendat. Pada tahap pratindakan, siswa cenderung diam dan kurang lancar dalam berbicara. Selanjutnya, siswa mengalami peningkatan yang termasuk dalam kategori baik sekali pada akhir pasca tindakan yakni siklus III. Siswa sudah berbicara dengan baik dan lancar.

Skor rata-rata kelas aspek kelancaran berbicara pada tahap pratindakan sebesar 1,41 dan meningkat menjadi 2,41 setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi 3,36, dan pada akhir tindakan yakni siklus III meningkat menjadi 4,13.

c. Aspek Kejelasan Ucapan dan Pilihan Kata

Aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata terkait dengan vokal, struktur kalimat, kosa kata, dan pilihan kata yang diucapkan oleh siswa. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini tergolong baik sekali. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 1,41. Pada pelaksanaan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 2,5 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,31, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 4,04.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan siswa pada saat berbicara sudah memperhatikan struktur kalimat dan pilihan katanya sudah baku. Vokal siswa sudah keras dan dapat terdengar di kelas. Begitu juga dengan kosakata yang diucapkan siswa sudah bervariasi.

d. Aspek Penguasaan Masalah

Aspek penguasaan masalah terkait dengan kemampuan siswa memahami topik diskusi, penyampaian argumentasi, dan arah pembicaraan. Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek ini termasuk dalam kategori baik. Pada tahap pratindakan skor rata-rata kelas pada aspek ini adalah 1,50, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 2,41, pada siklus II meningkat menjadi 3,31. Pada akhir tindakan yakni siklus III meningkat menjadi 4,13

Pada saat tes pratindakan, sebagian besar siswa kurang memahami topik

diskusi dengan baik. argumentasi yang disampaikan kurang dan arah pembicaraan siswa seringkali keluar dari topik diskusi. Namun, pada akhir pelaksanaan tindakan siswa sudah menguasai dan memahami topik diskusi, sudah mampu mengutarakan banyak argumentasi, dan arah pembicaraan sudah jelas yakni membicarakan topik diskusi.

e. Aspek Penyampaian Pendapat (persetujuan dan sanggahan)

Aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan) terkait dengan pendapat yang disampaikan siswa apakah rasional atau tidak dan terkait dengan alasan yang disertakan siswa. Aspek ini mengalami peningkatan yang baik. Siswa sudah mampu menyampaikan pendapat dengan rasional dan disertai alasan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata kelas yakni pada tes pratindakan sebesar 1,45, meningkat pada siklus I menjadi 2,45, pada siklus II meningkat menjadi 3,41, dan pada siklus III meningkat menjadi 4,22.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan uraian dari hasil penelitian tindakan kelas yang mana meliputi Peningkatan seluruh aspek keterampilan diskusi, hal ini dapat dilihat dari deskripsi peningkatan setiap aspek yang telah dijelaskan. Berdasarkan deskripsi mengenai peningkatan tiap aspek keterampilan diskusi dapat diketahui bahwa aspek yang paling banyak mengalami peningkatan adalah aspek keberanian/semangat yang mencapai skor 4,36 pada siklus III dan mengalami peningkatan sebesar 2,82. Pada saat pratindakan, siswa masih tampak diam dan tidak banyak yang berbicara. Hanya satu atau dua orang saja yang berbicara dan aspek ini masih tergolong kurang baik. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, siswa mulai berani berbicara, hanya saja masih terdapat beberapa siswa yang masih malu-malu pada saat menyampaikan ide/gagasan. Pelaksanaan siklus II lebih baik dibanding pada siklus I. Sebagian besar siswa sudah berani menyampaikan ide/gagasan. Pada siklus III, semua siswa sudah berani untuk mengungkapkan ide, menanggapi masalah, dan sikap siswa terlihat wajar dan tenang. Selanjutnya, aspek yang mengalami peningkatan pada peringkat kedua ialah aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Pada saat pratindakan skor rata-rata siswa ialah 1,45 dan pada siklus III meningkat menjadi 4,22. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,77. Pada saat pratindakan, siswa masih kurang banyak berpendapat dan tidak disertai alasan yang rasional. Siswa hanya menyampaikan satu atau dua pendapat saja. Pada siklus I, siswa mulai banyak dan mulai dapat berargumen dan memberikan alasan. Pada pelaksanaan siklus II sebagian besar siswa sudah mampu berpendapat dan memberi alasan. Kondisi paling

baik ialah pada siklus III, di mana setiap siswa sudah mampu menyampaikan pendapatnya dan memberikan alasan yang tepat. Peningkatan aspek pada urutan ketiga ialah aspek kelancaran berbicara. Pada saat tes pratindakan, skor rata-rata kelas ialah 1,41 dan meningkat pada siklus III menjadi 4,13. Peningkatan pada aspek ini sebesar 2,72.

Pada saat pratindakan, kelancaran berbicara siswa masih kurang. Siswa masih tersendat dan berhenti berbicara. Siklus I, siswa mulai lancar berbicara walaupun masih sering berhenti untuk berfikir. Pada siklus II sudah lebih baik lagi. Sebagian besar siswa sudah lancar dalam berbicara dan tidak tersendat. Pada akhir siklus yakni siklus III, semua siswa sudah lancar dan baik dalam berbicara. Siswa juga sudah tidak menggunakan kata-kata dalam bahasa daerah pada saat berbicara. Peningkatan aspek pada urutan keempat yakni aspek penguasaan masalah. Pada saat pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 1,50 dan pada siklus III meningkat menjadi 4,13. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,63.

Pada tes pratindakan, kemampuan siswa dalam memahami bahan diskusi masih kurang. Siswa hanya sekedar membaca dan kurang mendalami permasalahan di dalamnya. Pelaksanaan tindakan siklus I memberikan pengaruh yang cukup baik. Siswa mulai konsentrasi memahami bahan diskusi dan mulai mampu mengerti permasalahan di dalamnya. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah baik dalam memahami bahan diskusi. Pada siklus III, semua siswa sudah menguasai bahan diskusi. Hal ini terlihat dari argumen-argumen yang disampaikan siswa pada saat bediskusi. Urutan terakhir ialah aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata. Skor rata-rata pada saat pratindakan adalah 1,41 meningkat pada siklus III menjadi 4,04. Aspek ini mengalami peningkatan sebesar 2,63.

Pada saat pratindakan, kemampuan siswa pada aspek ini masih kurang. Vokal siswa masih lemah, siswa tidak memperhatikan struktur kalimat, kosa kata yang dipakai masih sedikit, dan pilihan katanya tidak baku karena masih tercampur dengan bahasa daerah. Banyak siswa yang masih menggunakan Bahasa Jawa pada saat berbicara. Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan, yakni siswa mulai meningkat vokalnya dan mulai memperhatikan struktur kalimat serta kosa kata yang dipakai. Namun, kata-kata dalam bahasa daerah masih sering muncul. Pada saat siklus II, sebagian besar siswa sudah baik pada aspek ini. Suara/vokal sebagian besar siswa sudah terdengar keras, kosa kata yang dipakai banyak, struktur kalimatnya baik dan kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang. Pada siklus III, semua

siswa sudah baik pada aspek ini. Kata-kata dalam bahasa daerah sudah tidak muncul lagi.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa pada materi teks eksposisi kelas X SMKN 1 Betara.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diskusi dengan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi siswa pada materi teks eksposisi kelas X SMKN 1 Betara. Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses dan produk sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses

Peningkatan keterampilan diskusi siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan siswa yang sudah baik. Siswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus III sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Siswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus III sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok siswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus III sudah baik. Siswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan siswa. Jika pada saat pratindakan siswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus III siswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya siswa yang bertamu, menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias.

2. Peningkatan Produk

Peningkatan hasil/produk dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi siswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Pada saat tes pratindakan, skor siswa masih tergolong kurang. Siswa masih terlihat diam, malu, dan kurang aktif melakukan diskusi. Siswa kurang berani menyampaikan ide/argumen dan kurang lancar dalam berbicara. Setelah dikenai tindakan (siklus III), kemampuan siswa mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan keterampilan diskusi siswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada

akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

a. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah diuraikan diatas tersebut, maka dapat disarankan kepada :

1. Guru, agar menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Kepala Sekolah, agar menjadi bahan pertimbangan atau kajian dalam melaksanakan supervisi atau materi bimbingan bersama guru

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Bulatau, S. J. 2003. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Lukman
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses- proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningsih, Novi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Berdiskusi dengan Teknik Brainstorming Siswa Kelas X SMA N 1 Pundong, Bantul*. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.